

**ANALISIS PERAN GURU DALAM MENDORONG KOLABORASI DALAM
KELOMPOK KELAS DI SMP NURUL HAYAT**

Rika Hanifah Harahap

STAI Al-Hamidiyah Jakarta

Rikahany17@gmail.com

Siska Putri Sayekti

STAI Al-Hamidiyah Jakarta

siskhaputri@staialhaMIadiyahjkt.as.id

Sulthan Abrar Rayyan

STAI Al-Hamidiyah Jakarta

Najmah Syahar Banu

STAI Al-Hamidiyah Jakarta

Abstract

Students' learning difficulties in school reflect a gap between expected and actual academic achievement. Teachers play a crucial role in fostering collaboration and resolving group challenges in the classroom through collaborative teaching methods, thereby enhancing student learning outcomes. This research employs a descriptive qualitative approach, gathering data through observation, interviews, and documentation from teachers and ninth-grade students at Nurul Hayat Middle School in Depok. The study reveals that teachers significantly influence the creation of a conducive and collaborative learning environment. They act as facilitators, working closely with students to cultivate a sense of shared responsibility. Challenges identified include group dynamics, criteria-based grouping, and interpersonal conflicts among students. Effective strategies are essential for teachers to manage these issues successfully. Overall, this research underscores the essential role of teachers in promoting collaboration to optimize classroom dynamics. It highlights the need for teachers to develop effective classroom management strategies that facilitate student collaboration and cooperation, ultimately enhancing the overall learning experience and academic achievement of students.

Keywords : The role of the teacher, student cooperation; Problems, Groups

Abstrak

Kesulitan belajar siswa di sekolah mengindikasikan perbedaan antara prestasi akademik yang diharapkan dengan yang dicapai. Guru memiliki peran penting dalam mendorong kolaborasi dan mengatasi masalah kelompok di kelas melalui pengajaran yang menekankan

pada proses kolaboratif, sehingga meningkatkan kualitas belajar siswa. Metode penelitian yang diterapkan adalah kualitatif deskriptif, dengan pendekatan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian ini meliputi guru dan siswa kelas IX di Sekolah SMP Nurul Hayat, Depok Analisis data dilakukan secara deskriptif untuk memahami fenomena yang terjadi. Temuan terpenting dari penelitian ini adalah: bahwa guru memiliki peran yang sangat utama dalam membentuk lingkungan belajar yang mendukung dan kolaboratif. Guru berperan sebagai pengelola tunggal dan bekerja sama dengan siswa untuk menanamkan rasa tanggung jawab bersama. Dalam penelitian ini terdapat berbagai hambatan yang timbul selama proses pembelajaran berlangsung yaitu, adanya ketidakkompakan dalam kelompok, pengelompokan berdasarkan kriteria tertentu, dan reaksi negatif antar anggota kelompok. Untuk mengatasi hambatan ini, guru perlu menggunakan pendekatan yang tepat. Penelitian ini menekankan pentingnya peran guru untuk mendorong kolaborasi agar terciptanya suasana kelas yang optimal. Perlunya pengembangan strategi yang tepat untuk mengatur kelas dan mengakomodasi kolaborasi serta kerjasama antar siswa.

Kata Kunci : Peran guru, Kejasama siswa, Permasalahan, Kelompok

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu kegiatan yang sangat krusial untuk keseimbangan masyarakat, pendidikan serta upaya mengubah pemikiran masyarakat. Pendidikan tidak akan ada tanpa adanya kegiatan pembelajaran dan proses pembelajaran ini mengubah pemikiran masyarakat. Dengan belajar, manusia dapat mengklasifikasikan perbedaan antara yang positif dan yang negatif. Selain itu, melalui pembelajaran, manusia dapat menilai tujuan hidupnya dan menemukan cara untuk mencapai tujuan hidup tersebut. Kegiatan belajar juga mempunyai hubungan tersendiri tergantung pada jenis kegiatan belajar atau tujuan kegiatan belajar tersebut. Tantangan dalam pembelajaran siswa di sekolah menunjukkan adanya perbedaan atau gap antara harapan prestasi akademik dengan pencapaian yang terjadi secara nyata (Cahyono, 2019). Sekolah merupakan kegiatan yang berhubungan dengan proses pembelajaran siswa. Sementara itu, belajar merupakan aktivitas esensial dalam setiap level Pendidikan (Al-Akhda Aulia & Lailatuzzahro, 2018).

Dalam kegiatan belajar terdapat kesulitan siswa. Ada dua jenis masalah pengelolaan kelas, a) Masalah individu atau perorangan. Pengkategorian masalah individu ini didasarkan pada asumsi dasar bahwa perilaku seseorang mengarah pada tercapainya suatu tujuan, yaitu menjadi individu yang berguna, dan ketika individu tersebut gagal mengembangkan rasa percaya diri terhadap harga dirinya, maka terjadilah gangguan perilaku terjadi (Hamruni, 2009). Dan dalam konteks ini, Dreikurs dan Casse membedakan

empat kelompok pengelolaan kelas individu, yaitu: perilaku mencari perhatian, perilaku mencari kekuasaan, perilaku dendam, dan menunjukkan ketidakmampuan (Mulyadi, 2009).

Masalah individu inilah yang menjadi fokus pengelolaan siswa, dan untuk mengatasi masalah tersebut guru harus berusaha meningkatkan motivasi siswa yang bermasalah. Sebagai contoh perilaku yang menarik perhatian orang lain, sikap individu memerlukan banyak perhatian dari guru, yaitu memberikan semacam motivasi, tugas mengajar, dan memberikan peran penting kepada siswa dalam proses belajar mengajar. proses, bagaimana memberikan kepercayaan diri dalam menjelaskan isi materi atau kesimpulan dari materi yang disampaikan. B) masalah kelompok, Mudasir mengatakan ada tujuh persoalan penting terkait hal tersebut yaitu, kepemimpinan kelas yaitu kurang kompak, kurang kompetensi, Kepatuhan terhadap aturan kelompok, perilaku buruk terhadap anggota kelompok lain, tindakan anggota atau kelompok yang menyimpang dari rules yang telah disepakati, kurang semangat atau malas dalam bekerja, dan kegagalan beradaptasi dengan lingkungan (Mudasir, 2011).

Permasalahan tersebut dapat diatasi oleh guru dengan memberikan model pembelajaran yang menekankan pada proses kolaboratif. Contoh strategi pembelajaran yang dapat diterapkan adalah strategi pembelajaran kolaboratif, yaitu pendekatan yang mengharuskan siswa mengakses, mengolah, dan mengevaluasi informasi yang ada dengan cara yang kompleks. Pembelajaran kolaboratif mendorong antar satu siswa dengan yang lainnya untuk berkomunikasi secara efektif dan efisien. Cara pembelajaran seperti ini perlu direncanakan dan diperkuat untuk mengembangkan dan menstimulasi kemampuan siswa serta meningkatkan kreativitas anak (Rusman, 2018).

Untuk mengatasi kendala-kendala yang menghambat siswa dalam belajar, banyak cara yang dapat diterapkan untuk mendorong siswa, memantaunya, memberikan inspirasi dalam belajar dan menyediakan bimbingan yang baik kepada siswa untuk membantu mereka mengatasi hambatan belajar tersebut (Mursalin, 2021). Pengasuhan di lingkungan rumah memainkan peran kunci dalam hubungan orang tua dan anak, khususnya dalam memengaruhi kesejahteraan psikologis anak (Jannah et al., 2022). Oleh karena itu, sekolah harus memiliki pandangan yang lebih inklusif terhadap keterlibatan orang tua, mencakup berbagai konstruksi yang mencerminkan tugas mereka (Baker et al., 2016). Cara lain untuk

mengurangi hambatan belajar siswa di sekolah adalah dengan membuat pembelajaran lebih terorganisi. Siswa diubah sesuai dengan karakteristiknya. Salah satu caranya adalah melalui proses perencanaan. Pelaksanaan dan evaluasi proses pembelajaran, termasuk penyiapanbahan ajar memungkinkan siswa membangun konsep dan wawasan (Dharma et al., 2021).

Berdasarkan pemaparan diatas, maka peneliti tertarik meneliti hambatan belajar siswa dalam kelompok kelas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami atau mengidentifikasi hambatan belajar siswa di SMP Nurul Hayat. Kegunaan hasil penelitian ini dapat mengetahui apa saja yang menjadi hambatan belajar siswa dalam kelompok. Selain itu, penelitian ini juga akan menelusuri bagaimana guru berperan dalam dalam membimbing dan mendampingi anak didiknya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SMP Nurul Hayat Cipayung Depok. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif. yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian seperti tingkah laku, pandangan, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara menyeluruh, Menggunakan penjelasan lisan dalam situasi yang nyata. Dengan menggunakan berbagai pendekatan yang tidak dipaksakan atau direayasa (Lexy J. Moleong, 2018). Pengetahuan yang dimiliki peneliti dapat dijadikan modal dalam pengumpulan data yang diperlukan, menggunakan metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk secara langsung terlibat dalam lapangan dan berinteraksi aktif dengan objek penelitian. Saat proses pengamatan berlangsung peneliti berada dalam lokasi kejadian.

Dalam penelitian ini, guru menjadi subjek yang memiliki pemahaman tentang peran mereka dalam melaksanakan pembelajaran yang melibatkan kerja sama siswa kelas IX dalam kelompok untuk mengeksplorasi respons mereka terhadap materi yang diskusikan. Keterlibatan subjek penelitian ini penting karena mereka menjadi sumber data yang dikumpulkan. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan pada pertengahan bulan Mei. Wawancara merupakan teknik utama yang digunakan dalam pengumpulan data, di mana peneliti akan langsung terlibat dalam interaksi dengan guru di SMP Nurul Hayat Cipayung Depok yang terlibat dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengelolaan kelas merupakan inti dari proses pendidikan yang efektif dan efisien. Proses ini mencakup berbagai kegiatan yang berfokus pada pengorganisasian kelas secara sistematis, seperti penyiapan sarana dan prasarana, pengaturan ruang belajar, dan penciptaan situasi kondusif untuk pembelajaran. Tujuan utama dari pengelolaan kelas adalah untuk memberikan kenyamanan bagi peserta didik dalam belajar, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal.

Dalam pengelolaan kelas, guru memegang peran sentral, baik sebagai pengelola tunggal maupun bekerja sama dengan peserta didik. Ketika guru berperan tunggal, guru memiliki tanggung jawab penuh dalam mengatur dan mengelola seluruh kelas. Mengupayakan pendekatan kolaboratif dengan melibatkan peserta didik, jauh lebih efektif. Dengan melibatkan peserta didik dalam pengelolaan kelas, guru dapat menanamkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab bersama di antara peserta didik (Aslamiah & Pratiwi Ayu Diani, 2022).

Tentunya, dalam pengelolaan kelas terdapat berbagai hambatan yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung. Guru harus mampu menyelesaikan masalah serta memilih dan menetapkan pendekatan yang paling tepat untuk memecahkan masalah yang terjadi. Ada dua jenis masalah pengelolaan kelas, yaitu bersifat perorangan dan bersifat kelompok (Dharma Acarya, 2017).

Permasalahan kelompok seringkali terjadi karena adanya konflik antar siswa, sehingga beberapa dari kelompok mereka tidak bersahabat. Hal ini menyebabkan terjadinya hambatan dalam proses belajar mengajar, seperti yang peneliti temui pada SMP Nurul Hayat menurut hasil observasi dan wawancara. Peneliti menemukan beberapa contoh adanya permasalahan kelompok dalam kelas, beberapa diantaranya yaitu:

1. Terjadi ketidak kompakkan dalam kelompok. Menurut hasil wawancara Bersama guru, ada beberapa faktor yang menjadikan kelompok tidak kompak. Seperti perbedaan pola pikir dan semangat belajar. Perbedaan ini menjadikan Sebagian anggota kelompok lebih mengandalkan anggota lainnya sehingga timbulnya kerja sama yang tidak baik.
2. Pengelompokkan siswa dengan kriteria tertentu. Pengelompokkan ini biasanya terjadi karena perbedaan gender antara siswa laki laki dan Perempuan. Melihat banyaknya peserta

didik adalah seorang santri sehingga mereka merasa risih jika banyak interaksi dengan lawan jenis.

3. Reaksi negatif dari anggota kelompok kepada salah satu anggota lainnya. Ada beberapa siswa yang suka meledek temannya ketika memberikan jawaban yang salah dalam sesi tanya jawab

Permasalahan di atas dapat menyebabkan tidak adanya kekompakan antara siswa sehingga suasana kelas mejadi tidak sehat, dan kurangnya gotong royong siswa (Adnan et al., 2016). Untuk mengatasi permasalahan pengelolaan kelas maka peran guru sangat penting dalam mendorong kolaborasi antara siswa dan guru, serta kerjasama antar siswa di dalam kelas. Hal tersebut sangat penting untuk memastikan pembelajaran berjalan maksimal.

A. Peran Guru Dalam Membentuk kerjasama siswa kelas IX Di sekolah Nurul Hayat

Pada proses pembelajaran guru adalah ukuran keberhasilan peserta didik selama proses pembelajaran. Pengajar wajib mempunyai aneka macam keterampilan mental, intelektual, serta spiritual supaya mereka bisa membangun kecerdasan karakter, kemampuan, serta keterampilan belajar. Sinkron dengan Undang-Undang nomor 14 tahun 2005, "guru adalah pendidik profesional, dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, serta pendidikan menengah." Penelitian ini mengungkapkan bahwa peran guru dalam membangun kerjasama antar siswa di SMP Nurul Hayat adalah:

1. Peran pengajar menjadi pembimbing

Guru bisa didefinisikan menjadi seorang pembimbing atau pendamping perjalanan yang berlandaskan pengetahuan serta pengalamannya, dan bertanggung jawab atas proses itu. pada pembahasan ini perjalanan tidak hanya berbicara perihal fisik, namun juga tentang proses mental, emosional, kreativitas, moral juga spiritual yang lebih kompleks (Situ Rukhani, 2021). guru menjadi pembimbing peserta didik, mengupayakan peserta didik menyadari potensi pada dirinya. selain itu, menuntun peserta didik melakukan tugas perkembangan, sebagai akibatnya siswa tumbuh serta berkembang menjadi individu yang berdikari serta produktif (Rahmatika et al., 2022). Adapun peran guru terhadap siswa yang memiliki permasalahan di kelas.

Memahami Siswa

Bedasarkan Hasil wawancara bersama wali kelas IX Nurul Hayat upaya wali kelas membimbing siswanya adalah memahami latar belakang siswanya yang mengalami masalah. Dengan mencari faktor penyebab ketidak kompakkan mereka. Juga memberikan bimbingan secara personal dengan siswa, memastikan siswa lebih nyaman agar siswa lebih jujur dan terbuka kepada guru nya. ini sangat bagus untuk membangun komunikasi yang elok dan mengonfirmasikan masalah dapat di selesaikan dengan cepat.

Membangun Partisipasi siswa

Bedasarkan Hasil wawancara bersama guru bahasa inggris. Upaya guru untuk membimbing partisipasi siswa dengan memulai pelajaran yang menimbulkan minat siswa untuk belajar. Contoh nya, menggunakan metode yang kreatif dan interaktif dengan memulai pelajaran dengan beberapa games dan pertanyaan di luar materi pelajaran. ini dapat menarik perhatian siswa dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Guru juga perlu memerhatikan siswa, apakah siswa merasa tidak nyaman selama pembelajaran, atau apakah mereka merasa malu atau sedang ada masalah di rumah. Guru mata pelajaran bahasa Inggris memberikan perhatian lebih kepada mereka selama proses belajar berlangsung, sehingga mereka dapat berpartisipasi dengan baik selama proses belajar.

Memberikan Motivasi

Motivasi belajar di sebut juga sebagai dukungan dari proses belajar mengajar. Bertujuan untuk memperoleh manfaat dari kegiatan belajar. Dapat di pastikan, beberapa murid mengalami kendala dalam proses belajar. Banyak faktor yang mungkin saja terjadi. Seperti, hilang nya minat belajar, atau merasa tidak nyaman berada di kelas. hal ini siswa perlu di beri perhatian khusus karena dapat mengalami penurunan prestasi. Bedasarkan Hasil wawancara wali kelas IX Nurul Hayat, memberikan motivasi kepada anak dengan menanamkan bahwa belajar itu tidak perlu takut salah, karena memang itulah yang di namakan proses. Dengan motivasi tersebut, diharapkan agar anak lebih percaya diri dan semangat ketika belajar.

1. Peran guru sebagai pendidik

Pengajar adalah contoh figure untuk siswa yang dididiknya dan bagi lingkungannya. Maka dari itu, menjadi seorang guru memerlukan rasa tanggung jawab, kemandirian, martabat serta kedisiplinan yang akan menjadi panutan bagi siswa. Sebagai seorang

pendidik tentunya, guru memberikan materi kepada siswa, sehingga alangkah baiknya, guru memahami betul apa yang akan ia ajarkan kepada peserta didik, supaya tidak ada kesalahan informasi atau kekeliruan pengetahuan yang di dapat siswa (Anggraeni & Effane, 2022). Sebagai pendidik, guru bisa menciptakan tingkah laku siswa yang bermoral, beretika, dan religius. Selain itu, guru juga harus mampu memandu anak didiknya menuju pendidikan yang berkualitas (ALI Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Hilal, 2021).

dalam proses pembelajaran, guru akan selalu menemukan berbagai permasalahan atau keluhan baik dari individu ataupun kelompok. Sementara guru harus bisa menjadikan dan membantu peserta didik sebagai individu yang memiliki kepribadian yang tangguh dan kokoh agar bermanfaat bagi dirinya sendiri. Maka dari itu, berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru mata pelajaran di SMP Nurul Hayat, bahwa peran guru sebagai pendidik memiliki beberapa cara dalam menciptakan peserta didik yang berkarakter baik.

Membangun rasa percaya diri

Dalam hasil pengamatan observasi, siswa menjadi peran utama dalam pembelajaran. Guru juga membuat proses pembelajaran senyaman mungkin bagi peserta. Dalam tugas kelompok, guru akan memilih salah satu anggota sebagai pemimpin kelompok. Menjadikan salah satu anggota kelompok menjadi ketua akan membuat siswa tersebut merasa memiliki tanggung jawab dan merasa dapat dipercaya. Ketika semua kelompok sudah menyelesaikan tugas yang diberikan, mereka akan mempresentasikan hasil dan data yang di dapat, dengan mempresentasikan hasil jawaban mereka, pembelajaran akan lebih berkesan bagi siswa karena dapat memecahkan persoalan dengan baik. Walaupun ada beberapa anggota yang belum bisa mempresentasikan atau menjawab permasalahan dengan benar akan tetapi guru tetap memberikan pujian dan membantu membangun rasa percaya diri pada siswa tersebut.

Mengaitkan dengan kehidupan nyata

Dalam hasil pengamatan observasi, guru melakukan proses pembelajaran dengan memasukkan pengalaman-pengalaman yang dialami dan juga memberikan peserta didik kesempatan Berbagi pengalaman yang relevan dengan materi yang sedang dipelajari. Tambahan lagi, guru memberi tahu tentang urgensi dari materi yang diajarkan pada kehidupan yang akan mereka jalani kedepannya. Dengan begitu, akan membentuk kesadaran dan menciptakan karakter baru bagi para peserta didik.

Memberikan contoh yang baik

Karena pada dasarnya peran guru sebagai pendidik tidak sekedar menyalurkan pengetahuan tetapi juga membawa sikap yang mulia dan terhormat guna membentuk akhlak dan kepribadian peserta didiknya, sehingga mereka dapat berkembang menjadi individu lebih dewasa dan memiliki kecerdasan (intelektual, emosional dan spiritual) yang lebih matang serta lebih bertanggung jawab. Dengan sifat mulia dan terpuji yang dimiliki guru, maka siswa akan mengikuti dan mencontoh pribadi guru tersebut.

B. Dampak Peran Guru Dalam Mendorong Kolaborasi dan Kebersamaan dalam Kelompok.

Dari hasil pengamatan dan wawancara bersama guru mata pelajaran yang sekaligus wali kelas pada kelas IX di SMP Nurul Hayat, terdapat dampak yang signifikan pada siswa selama pembelajaran kelompok.

1. Peningkatan kemampuan sosial

Martorella (1994, hal. 180) mengemukakan bahwa kemampuan sosial merupakan kemampuan seseorang dalam berinteraksi di lingkungan rumah, sekolah, tempat kerja, atau dalam acara sosial, kemampuan sosial dapat di gambarkan sebagai individu yang memiliki Memiliki hubungan yang positif dengan orang lain, termasuk dalam menjalin persahabatan, membutuhkan kemampuan sosial dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pada hakikatnya keterampilan sosial adalah suatu keterampilan yang dikuasai seseorang supaya dapat bergaul, berkolaborasi dengan orang lain baik secara individu maupun kelompok dengan baik, sehingga terbentuk hubungan nonfisik dalam Masyarakat (Amturnajah & Masruri, 2015).

Bedasarkan survey dari data yang terkumpul, peneliti menemukan beberapa dampak dari peran seorang guru dalam mendorong kerjasama serta kolaborasi anak didiknya, yaitu: ada nya peningkatan kemampuan sosial pada diri siswa.

Dengan berkomunikasi bersama teman-temannya saat mereka berusaha menyampaikan pendapat mereka, mereka melakukan kerja sama yang baik dalam memecahkan masalah yang diberikan kepada mereka dengan bertukar pikiran dalam mengerjakan permasalahan serta berbagi ide. Selain itu, beberapa siswa berani untuk mencoba mempresentasikan hasil temuan yang sudah didiskusikan bersama, menghargai perbedaan pendapat, dan masih banyak lagi. Namun, walaupun sebagian besar siswa

terlihat aktif selama pembelajaran, akan tetapi sebagian lagi terlihat sebaliknya. Beberapa siswa terlihat kurang bersosialisasi dan kurangnya komunikasi dengan sesama anggotanya. Mereka juga kurang aktif ketika diskusi sedang berjalan.

2. Pemahaman Materi yang meningkat.

Pada hakikat nya pemahaman adalah hasil dari proses belajar. Pemahaman siswa dapat berkembang ketika proses belajar berlangsung secara efektif (Pemahaman, n.d.). Dari hasil wawancara dengan salah siswa IX juga mengatakan, bahwa siswa merasa lebih bersemangat belajar Ketika mereka mampu memahami dan memecahkan persoalan yang diberikan. Tetapi, dari hasil pengamatan yang di lakukan peneliti, sebagian siswa yang kurang tertarik dengan materi yang diajarkan sehingga mereka lebih merasa bosan dan tidak adanya motivasi saat pembelajaran.

3. Meningkatnya Motivasi belajar

Motivasi adalah kekuatan yang mendorong seseorang untuk bertindak demi mencapai tujuan tertentu. Dipicu oleh berbagai macam kebutuhan atau keinginan yang ingin dilaksanakn. Komponen utama motivasi yaitu terdiri dari a) Kebutuhan, b) motivasi atau perilaku, dan c) target. Motivasi sangat penting bagi peserta didik untuk mewujudkan terjadinya belajar, dan salah satu contohnya adalah meningkatkan semangat belajar (Ulfa, 2020).

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat upaya guru dalam memberikan dorongan kepada siswa melalui kata-kata dan semangat untuk belajar. Guru juga memberikan pendekatan khusus dengan siswa yang kurang aktif sebagai bentuk Upaya meningkatkan semangat belajar pada siswa tersebut. Bedasarkan hasil wawancara bersama salah satu siswa, ia menyatakan bahwa guru sesekali memberikan reward kepada beberapa peserta didik yang memiliki nilai bagus. Ini termasuk upaya guru membesarkan motivasi belajar siswa, karena dengan memberikan reward (penghargaan) kepada beberapa siswa mendorong siswa lainnya semakin termotivasi untuk bersaing dalam belajar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwasanya peran guru bukan hanya sekedar sebagai pendidik, tetapi juga sebagai seorang pembimbing. Guru tidak sekedar pemberi informasi terhadap peserta didik, akan tetapi guru memiliki

tanggung jawab dalam menciptakan karakter peserta didik yang berakhlak mulia, beretika dan religius. Dalam proses pembentukan karakter tersebut, guru akan selalu menemukan hambatan di dalam kelas, baik permasalahan individu maupun kelompok.

Seperti pada hasil di atas, pada sekolah SMP Nurul Hayat peneliti menemukan beberapa hambatan dalam kelompok kelas. Seperti, kurangnya kekompakan, adanya perbedaan argumen, adanya reaksi negatif pada salah satu anggota, adanya perbedaan kelompok pada kriteria tertentu. Kemudian pada masalah-masalah seperti itu, guru harus mampu mengatasinya dengan baik tanpa memihak pada peserta didik tertentu. Peran guru dalam mengelola kelompok kelas sangat penting. Guru harus memberi pengertian pada peserta didik agar mereka dapat memahami perbedaan dan mengatasi permasalahan pada kelompok yang terjadi. Dengan begitu, peserta didik akan mendapatkan pembelajaran melalui pengalaman dan permasalahan yang kemudian akan membentuk karakter baru pada individu peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, M., Hasan, S., & Bawean, J. (2016). Problematika Manajemen Kelas Di International Class Programme Mts. Hasan Jufri Kebunagung Lebak Sangkapura Gresik. *Jurnal Studi Keislaman*, 2(1).
- Al-Akhda Aulia, & Lailatuzzahro. (2018). Kesulitan Belajar Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Psikologi*, 5.
- Ali Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Hilal, A. (2021). Peran Guru Dalam Pengelolaan Kelas. *Jurnal Eksperimental*, 10(2).
- Amtorunajah, & Masruri, S. M. (2015). Peningkatan Keterampilan Sosial Siswa Dalam Pembelajaran Ips Melalui Outdoor Activity Di Smp Negeri 1 Kaligondang Kabu[Aten Purbalingga. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan Ips*, 2.
- Anggraeni, R., & Effane, A. (2022). Peranan Guru Dalam Manajemen Peserta Didik. *Karimah Tauhid*, 1.
- Aslamiah, & Pratiwi Ayu Diani. (2022). *Pengelolaan Kelas (1st Ed.)*. Pt Raja Grafindo Persada.
- Baker, T. L., Wise, J., Kelley, G., & Skiba, R. J. (2016). Identifying Barriers: Creating Solutions To Improve Family Engagement. *School Community Journal*, 26(2). [Http://Www.Schoolcommunitynetwork.Org/Scj.Aspx](http://Www.Schoolcommunitynetwork.Org/Scj.Aspx)
- Cahyono, H. (2019). Faktor-Faktor Kesulitan Belajar Siswa Min Janti. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(1). [Http://Journal.Umpo.Ac.Id/Index.Php/Dimensi/Index](http://Journal.Umpo.Ac.Id/Index.Php/Dimensi/Index)

- Dharma Acarya, F. (2017). *Pengelolaan Kelas*.
- Dharma, D., Kamid, K., & Yantoro, Y. (2021). Analyzing Learning Obstacle With Didactical Design Research On Three Dimensional Distance Material. *Indonesian Journal Of Science And Mathematics Education*, 4(3), 287–301. <https://doi.org/10.24042/Ijsme.V4i3.10355>
- Hamruni. (2009). *Strategi Dan Model Model Pembelajaran Aktif-Menyenangkan*. Fakultas Tarbiyah Uin Sunan Kalijaga.
- Jannah, K., Hastuti, D., & Riany, Y. E. (2022). Parenting Style And Depression Among Students: The Mediating Role Of Self-Esteem. *Psikohumaniora*, 7(1), 39–50. <https://doi.org/10.21580/Pjpp.V7i1.9885>
- Lexy J. Moleong. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Pt Remaja Rosdakarya.
- Mudasir. (2011). *Manajemen Kelas*. Zanafa Publishing.
- Mulyadi. (2009). *Classroom Management: Mewujudkan Suasana Kelas Yang Menyenangkan Bagi Siswa*. Uin-Maliki Press.
- Mursalin. (2021). Permasalahan Siswa Dalam Kesulitan Belajar (Studi Kasus Terhadap Jm Siswi Kelas Iv Sd Negeri Cot Jaja). *Seminar Nasional Hasil Riset Dan Pengabdian Ke-Iii (Snhrp-Iii 2021)*.
- Pemahaman, A. P. (N.D.). Bab Ii Kajian Pustaka. <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2203596-pengertian-pemahaman/>
- Rahmatika, D., Setiawati, M., Ekonomi, P., & Mahaputra Muhammad Yamin, U. (2022). Peran Guru Dalam Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Ips Kelas Viii Smpn 7 Kubung. *Jurnal Papeda*, 4(2).
- Rusman. (2018). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Rajawali Pers.
- Situ Rukhani. (2021). Peran Guru Dalam Pengelolaan Kelas Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas Vii. *Jurnal: Al- Athfal*, 1.
- Ulfa, S. J. (2020). Peranan Guru Dalam Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di Mts Mazaakhirah Baramuli Kelas Viii Pinrang. *Jurnal Publikasi*, 2.